

Hermeneutika Paul Ricoeur

Syakieb Sungkar

syakieb.sungkar@yahoo.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Rute utama untuk memahami dunia adalah dengan membaca seolah-olah dunia itu adalah teks, atau setidaknya, membaca teks adalah cara terbaik untuk memahami dunia. Ricoeur menawarkan konsep *distanciation*, di mana ada jarak antara pencipta teks dengan kondisi kultural ketika ia menulis teks tersebut. Kemampuan teks bertahan menembus sejarah, membuat pembaca terpisah dari pengarangnya dalam ruang dan waktu. Pembaca mendapatkan dunia yang dibangun teks itu ternyata dapat menjelaskan situasi dirinya. Sehingga apa yang harus ditafsirkan dari teks adalah dunia yang ditawarkan (*proposed world*) yang dihuni para pembaca yang memproyeksikan dirinya sendiri.

Keywords: makna, pemahaman, *being*, simbol, semantik, teks, dunia, *cogito*, intensionalitas, mitos, lingkaran hermeneutika, *the wager*, *distanciation*, mengalami, karya seni, historisitas.

Pendahuluan

Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks, di mana gagasan kuncinya adalah realisasi diskursus mengenai teks.¹ Di mulai dari bukunya *The Symbolism of Evil*, Paul Ricoeur melihat hermeneutika sebagai metode untuk menafsirkan simbol-simbol. Kemudian ia meluaskan hermeneutika sebagai diskursus tafsir yang menyeluruh tidak terbatas pada simbol semata. Hermeneutika menjadi teori tentang teks. Diawali dengan teks, pada akhirnya Ricoeur akan melihat dunia keseluruhan sebagai suatu teks. Sejauh keberadaan manusia dapat diekspresikan melalui diskursus, maka diskursus itu sendiri menjadi cara manusia atau suatu undangan untuk menafsirkan orang lain.

Logos bahasa setidaknya mensyaratkan adanya satu nama dan satu kata kerja, dan keterpautan dua kata ini membentuk bagian pertama dari bahasa dan pemikiran itu sendiri. Plato mengatakan kalau hanya satu kata saja tidaklah bersifat benar atau salah, sekumpulan kata-kata dapat lebih bermakna

sebagai sesuatu. Jadi benang merahnya adalah kalimat bukannya kata. Dari sanalah muncul diskursus (wacana). Diskursus mensyaratkan dua tanda dasar yaitu satu kata benda dan satu kata kerja yang saling berhubungan dalam bentuk sintesis yang bermakna di balik kata-kata tersebut. Aristoteles mengatakan hal yang sama dalam karyanya *On Interpretation*. Satu kata benda mempunyai makna, dan sebagai pelengkap maknanya, satu kata kerja mengisyaratkan dimensi waktu. Hanya dengan kesinambungan ke duanyalah yang akan mengedepankan suatu ikatan predikat, yang dapat disebut sebagai logos atau diskursus.²

Hermeneutika Ricoeur memberi tanda kurung (mengisolasi) arti semantik³ dari teks agar kita bisa fokus pada makna simboliknya. Baginya, simbol-simbol memunculkan pemikiran.⁴ Perbedaannya terletak pada yang *dikatakan* teks dengan apa yang *diperlihatkan* atau ditunjukkan oleh teks. Misalnya pernyataan " $2 + 2 = 4$ ", ini merupakan suatu rumus yang dapat diverifikasi. Kita dapat membuktikan kebenarannya. Nilai kebenaran dari pernyataan itu merupakan arti semantik dari kalimat. Tetapi dalam novel George Orwell, *1984*, kalimat " $2 + 2 = 4$ " bukan saja mempunyai arti semantik tetapi juga mempunyai arti simbolik. Di mana arti simbolik itu merupakan kisaran beberapa arti misalnya kebebasan, hak individu, dsb.

Makna Simbolis

Dari sana kita dapat mencatat, (1) - makna simbolis tidak terikat dengan arti semantik, dalam novel tersebut ada keinginan untuk menegaskan bahwa $2 + 2 = 4$, bukan untuk mengecek benar atau tidak-

¹ Ricoeur, Paul (2016) [1981]. *Hermeneutics & the Human Science*. ed. dan trans. John B. Thompson. New York: Cambridge University Press. h. 3.

² Ricoeur, Paul (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press. h. 2.

³ Ilmu semantik mempelajari tentang pemahaman, wujud, jenis, aspek, hal yang berhubungan dengan komponen dan perubahan makna, penyebab kata mempunyai satu makna atau lebih, dan cara memahami makna dalam sebuah kata. Dalam analisis semantik, bahasa bersifat unik, dan mempunyai hubungan erat dengan budaya pemakaiannya.

⁴ Ricoeur, Paul (1967)[1960]. *The Symbolism of Evil*. terj. Emerson Buchanan. Boston: Beacon. h. 352.

nya. (2) – agar sampai kepada arti simbolik, kita harus melihat konteks teks secara keseluruhan ketika suatu pernyataan ada pada situasi tertentu. Berlawanan dengan arti semantik, makna simbolik bukan berasal dari suatu pernyataan yang diisolasi (*bracket*). Itulah mengapa Ricoeur tertarik pada makna simbolik karena ia dapat melampaui atau dapat dibawa ke arah teks yang lebih luas. Melalui makna simbolik, suatu teks yang menyeluruh dapat mengatakan beberapa kebenaran tentang dunia. Nilai kebenaran dari “ $2 + 2 = 4$ ” adalah abadi dan akan terus begitu. Namun kebenaran yang muncul dari makna simbolik adalah kebenaran manusiawi, yang bercerita tentang kehidupan sesuai pengalaman manusia.

Menurut Ricoeur dalam *The Symbolism of Evil*, pada modernitas kita melupakan arti dari simbol-simbol. Salah satu tugas dari hermeneutika adalah melupakan yang terlupakan, dan merestorasi makna asli dari simbol. Hermeneutika sebenarnya sudah ada sebelum diberikan namanya pada abad ke-19 atau diberikan arti modernnya oleh Ricoeur, yaitu simbol-simbol yang mengundang untuk ditafsirkan. Namun hermeneutika modern berbeda dengan jenis-jenis tafsir seperti yang dilakukan peramal kuno melalui mimpi, yang sebenarnya hal itu merupakan bagian dari tradisi berfikir kritis masa lalu. Hermeneutika seharusnya filosofis, sejauh itu tidak sekadar menjelaskan arti alegoris dari simbol (misalnya, ular itu merupakan simbol kejahatan). Setiap simbol berfungsi dengan cara alegoris tertentu. Dalam contoh tadi, tidak hanya mengapa ular harus menjadi simbol kejahatan, namun mengapa alegori tertentu maknanya selalu ditempatkan dalam dongeng apapun yang ditemukan. Bagaimanapun Ricoeur tidak melihat kedua tugas hermeneutika – merestorasi makna dari simbol dan sekaligus mengkritisnya – bukan sebagai sesuatu yang berlawanan, namun saling melengkapi.

*Menafikan dongeng merupakan cara yang diperlukan untuk merestorasi mitos sebagai simbol. Merestorasi dan mengkritisi dilakukan dengan cara yang bersamaan. Sebagai orang yang kritis, kita berusaha untuk melampaui kritik melalui kritik, kritik tidak lagi reduktif tetapi restoratif.*⁵

Hasilnya adalah tafsir kreatif yang menghormati enigma awal dari simbol. Biarkan dirinya diajari oleh teka-teki ini, tetapi itu sebagai permulaan, dan pada akhirnya enigma akan mengeluarkan artinya.⁶ Dengan kata lain, hermeneutika memprioritaskan pencarian makna di dalam simbol, dengan menga-

sumsikan bahwa dahulu pernah terdapat filosofi di belakang simbol-simbol itu, atau mitos yang sudah tertera simbolnya namun masih terselubung artinya.

Universalitas tafsir ditegaskan dengan beberapa cara. Penerapan yang paling lazim adalah penggunaan bahasa natural dalam situasi percakapan. Berbeda dengan bahasa yang sudah baku, yang dibentuk berdasarkan tuntutan logika matematis dan di dalamnya semua istilah kunci didefinisikan secara aksiomatis, penggunaan bahasa natural didasarkan pada karakter polisemi⁷ kata-kata. Karakter polisemi ini membuat potensi semantik yang takkan pernah habis ketika digunakan dengan cara apapun, bahkan pasti selalu bergeser dan ditentukan oleh konteks. Interpretasi – dalam pengertian yang paling primitif – dihubungkan dengan fungsi pemilihan konteks ini. Interpretasi adalah sebuah proses, dalam permainan tanya jawab, di mana interlokutor (rekan bicara) secara kolektif menentukan nilai kontekstual yang membentuk struktur percakapan mereka.⁸

Namun percakapan itu berdiri di atas hubungan yang sangat terbatas untuk mencakup seluruh ranah penjelasan (*explication*). Percakapan, artinya hubungan dialogis, berada dalam batasan *vis-à-vis* (berhubungan dengan) yang sekaligus *face-a-face* (berhadap-hadapan). Hubungan historis yang meliputinya sangatlah kompleks. Hubungan intersubjektif yang pendek berkelindan di dalam keterkaitan historis dengan beragam hubungan intersubjektif yang panjang yang diperantarai oleh beragam institusi, peran dan kolektif sosial (kelompok, kelas, bangsa, tradisi kebudayaan, dan lain-lain). Hubungan intersubjektif yang panjang ditopang oleh tradisi historis yang di dalamnya dialog hanyalah satu segmen saja. Oleh karenanya, *explication* jauh lebih luas ketimbang dialog yang bersandingan dengan hubungan historis yang luas.⁹

Bahasa dan Teks

Tugas hermeneutika adalah menemukan makna. Makna di sini berarti makna hidup atau setidaknya mencari artinya dalam kehidupan. Hermeneutika didasarkan pandangan dunia yang melihat bahasa sebagai medium yang menyampaikan banyak makna, di antaranya adalah makna filosofis. Hermeneutika tidak hanya perhatian sekadar pada bahasa sebagaimana halnya dengan linguistik, atau filsafat bahasa, ia berbicara lebih luas. Linguistik

⁵ Ricoeur 1967, 350

⁶ Ricoeur, Paul (1974). *The Conflict of Interpretation: Essays in Hermeneutics*. ed. Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press. h. 300.

⁷ Polisemi= kata yang memiliki banyak makna.

⁸ Ricoeur 2016, 68

⁹ Gadamer, Hans-Georg (1975). *Truth and Method*. London: Sheed and Ward. h, 235.

berusaha untuk menjelaskan bahasa, dan filsafat bahasa mencari penjelasan kondisi-kondisi sampai di mana bahasa dapat bekerja agar memiliki makna dan kebenaran. Hermeneutika tidak tertarik pada deskripsi linguistik, tidak tertarik juga pada semantik tradisional (teori makna). Hermeneutika melihat dunia yang terhubung dengan manusia melalui mediasi teks. Karena kita tidak melihat dunia secara langsung tetapi melalui teks. Teks yang melihat dunia keseluruhan bukannya unit linguistik sendiri-sendiri yang digabungkan menjadi satu. Bukan berarti bahwa sebuah masyarakat atau kebudayaan yang belum bisa baca-tulis atau buta huruf tidak bisa mengerti dunia. Sebagai metode, hermeneutika mampu mempraktikkan dirinya kepada budaya dongeng lisan sama halnya dengan masyarakat yang sudah berbudaya baca-tulis.

Namun Ricoeur sendiri mempunyai kegemaran untuk menelaah teks tertulis saja, dan cenderung mempelajari dongeng oral yang sudah dituliskan. Karena menurutnya, tulisan itu sendiri terbebas dari batas-batas dialog tatap muka.¹⁰ Tidak seperti pidato yang otonom dalam relasi terhadap intensi audiensnya, baik audiens di ruangan pidato maupun audiens dalam lingkungan sosial budaya ketika pidato diucapkan. Jika hermeneutika tidak tertarik pada hal-hal seperti itu, kalau begitu apa tugasnya?

*Tugasnya mencari ke dalam teks itu sendiri di satu sisi, dan dinamika internal yang mengatur struktur dari suatu karya, di sisi yang lain. Mencari kekuatan yang dimiliki karya untuk memproyeksikan dirinya ke luar dan melahirkan suatu dunia yang benar-benar dirujuk oleh teks tersebut. Dinamika internal dan proyeksi ke luar itulah yang saya sebut sebagai kerja dari teks. Maka tugas hermeneutika melakukan rekonstruksi terhadap kerja dua sisi itu.*¹¹

Karena dinamika internal dan proyeksi eksternal dari teks dengan intensionalitasnya - fakta dari teks, maka teks (1) tidak mengatakan apa-apa tetapi membawa suatu kekuatan untuk mempercayai apa yang dikatakan (dinamika internal), dan (2) mengatakan sesuatu ke seseorang dengan intensi mempengaruhi pembaca (proyeksi eksternal).

Arti Intensional

Bagi Ricoeur, sesuatu hanya bermakna kalau dijiwai oleh *Bedeutungsintention*, intensi-makna. Kalau seseorang mempunyai intensi berwacana, maka

ia harus memeriksa apakah wacana itu akan bermakna bagi orang yang memahaminya (*perceiving*). Kita telah melihat bagaimana Ricoeur dalam tafsirnya mengenai mitos, ia tertarik pada intensi yang tersembunyi - arti intensionalitas dari teks. Namun arti intensionalitas ini berbeda dengan "apa yang dimaksudkan oleh pengarang". Memang dalam *The Symbolism of Evil*, Ricoeur punya perhatian pada teks yang tidak punya 'pengarang' seperti pada dongeng atau Bible. Hermeneutika akan mencari *mode intensionalitas* yang menyertai teks, baik itu keyakinan, pertaubatan, penyesalan, atau apapun. Ada mode 'tujuan' sejauh ada motif memaknai teks tanpa mempedulikan siapa yang menulisnya. Sepanjang orang itu bagian dari suatu budaya dan mempunyai arti bagi kita yang menjadi bagian dari kebudayaan itu juga. Dalam mitos Adam, sebagai contoh, tema-tema kecemburuan, godaan, hasrat, hukuman, dan penyesalan adalah suatu yang manusiawi sekaligus universal yang tetap ada. Terlepas seseorang itu percaya pada mitos itu secara historis (memang peristiwa itu benar terjadi) atau nalar religius (mitos itu memang sabda Tuhan).

Intensionalitas

Intensionalitas adalah konsep yang pertama kali diungkapkan filsuf Franz Brentano (1838-1917), namun dikembangkan oleh muridnya, Edmund Husserl (1859-1938) dalam bukunya *Logical Investigation* (1900). Menurut Husserl, kesadaran selalu merupakan kesadaran terhadap sesuatu, demikian pula dalam berpikir - berpikir selalu tentang sesuatu. Walau ia memikirkan sesuatu yang abstrak, tetapi tetap saja ada sesuatu yang dipikirkannya. Hal itu berlaku juga dalam mempercayai, mempertimbangkan, beropini, memastikan, berharap, dsb. Tiap cara berpikir tersebut adalah suatu *keadaan intensionalitas*. Kita mempunyai *sikap intensionalitas* terhadap dunia di sekitar kita. Sistem tanda tidak akan berarti tanpa dimotivasi oleh pengucap atau pengarang *Bedeutungsintention* (= intensi-makna).

Husserl sendiri memberi contoh tentang kanal yang ada di Mars. Seandainya kanal itu memang buatan, maka tujuan kanal-kanal dibuat untuk memperlihatkan kepada penduduk bumi bahwa mereka itu inteligen. Orang Mars disebut inteligen kalau kitalah yang menyatakan. Kanal-kanal itu akan berarti kalau mereka (orang Mars) mempunyai intensi untuk menunjukkannya (kepada manusia). Filsuf yang lain seperti John Searle (1932-) menunjukkan bahwa kalimat-kalimat yang diciptakan oleh komputer juga tidak mempunyai intensionalitas karena komputer tidak percaya pada kalimat yang diciptakannya. Intensionalitas menjadi konsep yang sangat penting dalam filsafat karena hal itu membedakan kita sebagai manusia, dan masih diperde-

¹⁰ Ricoeur, Paul (1991). *From Text to Action: Essays in Hermeneutics, II*. terj. Kathleen Blamey dan John B. Thompson. Evanston: Northwestern University Press. h. 17.

¹¹ Ricoeur 1991, 18

batkan apakah binatang itu mampu menyertakan intensionalitas dalam berbahasa.¹²

Pemahaman

Tujuan dari hermeneutika adalah pemahaman. Hermeneutika didasarkan pada premise bahwa teks mengatakan sesuatu tidak hanya tentang dirinya sendiri tetapi tentang dunia yang lebih luas. Dengan membaca teks secara hermeneutika kita akan mendapatkan pemahaman terhadap dunia secara lebih besar. Dalam esainya *Existence and Hermeneutic*,¹³ Ricoeur mengatakan ada jalan pendek dan jalan panjang menuju pemahaman. Jalan pendek adalah seperti yang diambil filsuf Martin Heidegger (1889-1976) dan para pengikutnya. Mereka sama sekali menolak *cogito* Cartesian, dan mendukung ontologi pemahaman. Ontologi adalah diskursus tentang Ada (*being*). Ontologi pemahaman berpegang bahwa manusia adalah "binatang yang menafsir diri", sebagaimana yang dikatakan Charles Taylor¹⁴ bahwa yang dikatakan dalam *cogito* tidak ada yang baru, karena kita sudah mengerti maksudnya, hanya sekedar menegaskan saja. Para ontologis kemudian bertanya, "Being macam apa itu yang wujudnya terdiri dari pemahaman?"¹⁵

Karya-karya Heidegger merupakan perkembangan radikal dari gurunya, Husserl. Namun Husserl tidak mendapatkan ontologi Heidegger sebagai bagian dari fenomenologi yang ia kembangkan. Sementara Ricoeur lebih menyukai rute panjang fenomenologi Husserl ketimbang rute pendek ontologi ala Heidegger mengenai pemahaman. Setelah mengetahui kegunaan Heidegger, Ricoeur kemudian kembali ke fenomenologi tradisional Husserl untuk digunakan dalam hermeneutikanya. Namun menurutnya, baik Husserl maupun Heidegger mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencari pemahaman. Kalau begitu, mengapa harus mencari rute yang panjang kalau sudah ada yang pendek? Ricoeur menjawab bahwa rute itu sendiri berharga dalam dirinya sendiri. Rute untuk memahami merupakan bagian dari bentuk pemahaman. Begitulah, para penganut hermeneutika dan fenomenologi sebelum Ricoeur telah mencoba menyelesaikan masalah daripada mengacaukannya.

Martin Heidegger (1889-1976)

Buku Martin Heidegger, *Being and Time* (1927) mewakili filsafat modern. Heidegger tertarik pada pertanyaan ontologis, yaitu pertanyaan tentang yang Ada, apakah Ada itu? Apa artinya mempunyai sang Ada atau menjadi Ada? Bagi Heidegger, manusia itu unik karena menjadi entitas yang pertanyaan keberadaannya menjadi masalah baginya. Manusia adalah satu-satunya hewan yang sadar akan keberadaannya sendiri - menyadari bahwa ia telah Ada bukan hanya sekedar Ada - dan keberadaan ini menjadi presuposisi (pra-anggapan) manusia sebelum ia dapat mengajukan pertanyaan apa pun tentang pengetahuan. Karena alasan ini Heidegger menolak pertanyaan-pertanyaan Descartes seperti "bagaimana saya bisa mengetahui?" - proyek Heidegger adalah merusak filsafat Barat - mendukung penyelidikan tentang sifat makhluk semacam itu - manusia - yang mampu menyadari keberadaannya sendiri. Heidegger memberi nama *Dasein* kepada manusia yang mempunyai kesadaran atas keberadaannya sendiri. *Dasein* berarti "Ada - di sana", suatu entitas yang dirancang untuk mengAda. Tetapi entitas itu terlempar ke dalam [situasi memiliki keberadaan] seperti yang sudah diasumsikan sebelumnya (presuposisi). Heidegger menyebut proyeknya sebagai *analisis eksistensial dari Dasein*, yaitu suatu proyek pengujian terhadap keberadaan manusia dari sudut pandang eksistensi yang sudah diberikan sebelumnya. Sebagaimana pemikiran para eksistensialis yang ia pengaruhi (Sartre), walau kesimpulannya berbeda dengan mereka dalam hal hubungan manusia terhadap dunia luas.¹⁶

Lingkaran Hermeneutika

Rute pendek dikatakan pendek karena menolak semua metodologi dan menuju langsung ke pertanyaan tentang Ada, dan jenis-jenis sang Ada (manusia) yang menyadari keberadaannya sendiri melalui pemahaman. Rute panjang disebut panjang karena mengikuti lingkaran hermeneutika yang kelilingnya kembali ke titik yang sama, bukannya hanya diam di titik yang tetap. Lingkaran hermeneutika adalah masalah awal yang dipaparkan Heidegger pada *Being and Time* (1927). Dikatakan di sana, sebagai konsekuensi memahami keberadaan manusia bergantung pada pemahamannya pada dunia, dan sebaliknya. Tafsir apapun yang membahas pemahaman harus sudah mengerti tentang apa (dunia) yang harus ditafsirkan.¹⁷

12 Simms, Karl (2003). *Paul Ricoeur*. London dan New York: Routledge. h. 35.

13 Ricoeur, Paul (1965). *History and the Truth*. terj. Charles A. Kebley. Evanston: Northwestern University Press.

14 Taylor, Charles (1985). *Human Agency and Language: Philosophical Papers 1*. Cambridge: Cambridge University Press. h. 45.

15 Ricoeur 1974, 6

16 Simms, 36

17 Heidegger, Martin (1962){1927}. *Being and Time*. terj. John Macquarrie dan Edward Robinson. Oxford: Blackwell. h. 194.

Lingkaran hermeneutik atau lingkaran pemahaman, dikaitkan dengan masalah teori sains yang berorientasi ilmiah. Karena adanya keterkaitan antara keutuhan dan bagian individual dari apa yang harus dipahami. Ketika teks ditafsirkan, keseluruhannya harus dipahami dulu untuk memahami bagian individual. Sebaliknya, keseluruhan makna hanya dapat dipahami jika bagian individual dipahami. Untuk memahami A, seseorang harus tahu B dulu; untuk memperoleh pengetahuan tentang B, pertama-tama orang harus memahami A. Atau jika ingin memahami buku maka kita mesti membaca kata, di mana kata kemudian menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf, paragraf menjadi halaman, dan kumpulan halaman menjadi sebuah buku. Demikian sebaliknya untuk memahami kata harus memahami kalimatnya, agar tahu konteksnya.

Inilah masalah ilmu pengetahuan: bagaimana kita dapat mengetahui lebih jauh kalau X yang ingin kita coba buktikan sudah dilakukan pra-anggapan sebagai X? Sains memutar lingkaran ini melalui ahlinya, dengan melakukan hipotesa, yang mana X diduga melalui argumen, dan kemudian anggapan tersebut diuji secara empiris. Kasusnya berbeda dengan historiografi. Orang sekarang terima begitu saja bahwa sejarah bukanlah sains, setelah semua departemen sejarah masuk dalam fakultas Seni dan Humaniora. Tetapi Heidegger menulis setelah Karl Marx (1818 – 1883), yang mengklaim sejarah merupakan sekumpulan kejadian dapat diramalkan yang mengikuti hukum 'saintifik' perjuangan kelas.

Heidegger sebaliknya, apa yang terjadi pada kejadian historis tidak dapat dibuktikan secara empiris – 'kebenarannya' sangat bergantung pada titik pandang subyektif dari pengamatnya. Sebagai contoh, penciptaan Israel oleh seorang sejarawan adalah kehancuran Palestina bagi orang lain – tafsir suatu peristiwa sudah ada di deskripsinya. Karenanya dalam historiografi, lingkaran historiografi akan menjadi lingkaran setan. Dan menurut Heidegger, hal itu menunjukkan sejarah bukanlah sains, karena tidak mampu menampilkan kebenaran yang obyektif.

Pendapat Ricoeur dalam lingkaran hermeneutika sedikit berbeda dari Heidegger. Menurutnya, kita harus mengerti untuk percaya, tetapi kita juga harus percaya untuk mengerti.¹⁸ Lingkaran dapat diekspresikan dengan cara berbeda: hermeneutika berasal dari pemahaman sebelumnya tentang sesuatu hal yang dicoba untuk dipahami dengan menafsirkannya.¹⁹ Sedemikian rupa hermeneutika memahami dirinya sendiri, sirkularitasnya (lingkaran) merupakan anugerah yang memungkinkan hermeneutika

berkomunikasi dengan yang sakral. Caranya dengan membuat eksplisit pemahaman sebelumnya, hal itu yang memberi kehidupan pada interpretasi.²⁰ Oleh karena itu, hermeneutika dalam arti tertentu merupakan penemuan kembali kenafian, di mana simbol-simbol awalnya langsung dipercaya.

Menerka (the Wager)

Sejauh ini hermeneutika hanya mengandung peragaan ulang dari proses mempercayai – tidak mengandung keyakinan sedemikian rupa yang hanya bisa dicapai dengan pikiran. Kalau lingkaran hermeneutika adalah anugerah dari simbol yang menimbulkan pemikiran, maka kita harus melanjutkan pembahasan ini ke urusan "pemikiran". Untuk itu kita harus memutus lingkaran hermeneutika dan bergerak melampauinya. Hal ini bisa dicapai dengan mentransformasikannya ke dalam terkaan (*the wager*).²¹ *The wager* adalah,

*Saya akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang manusia dan ikatan antara keberadaan manusia dan keberadaan semua makhluk, jika saya mengikuti indikasi pemikiran simbolik. Terkaan itu kemudian menjadi tugas, dengan memverifikasinya (terkaan saya) dan mengentalkannya melalui inteligensia. Hasilnya merupakan transformasi terkaan saya terhadap tebakan atas dunia simbolis yang penting. Ketika menerka, pada saat yang sama tebakan akan dikembalikan ke saya dalam bentuk kekuatan berefleksi, dalam diskursus yang koheren.*²²

Hermeneutika Ricoeur kemudian "dimulai dari simbol dan berusaha keras mencapai ke tingkat makna, agar itu tercapai maka perlu dilakukan tafsir kreatif".²³ Sehingga dalam melaksanakan hermeneutika, kita harus mengkombinasikan: [1] cara melihat dunia sesuai fenomenologi Husserl, yaitu dengan mengurung (*bracketting*) semua yang tidak esensial, menuju ke fenomena itu sendiri, dengan cara merenungkannya, dengan [2] melalui teori intensionalitas terhadap makna, yaitu dengan dimotivasi oleh sikap intensionalitas. Begitulah hermeneutika membaca makna secara esensial. Dengan kata lain, terlihat simbol-simbol dalam teks itu suatu fenomena, dan untuk menyingkapnya diperlukan sikap intensionalitas sehingga dapat membuatnya bermakna. Namun hermeneutika bukanlah fenomenologi, walau terdapat hubungan timbal balik di antara keduanya. Di satu sisi, hermeneutika ditegakkan di atas fenomenologi. Di sisi lain, fenomenologi tidak bisa membentuk dirinya tanpa prasangka hermeneutis.²⁴

18 Ricoeur 1967, 351

19 Ricoeur 1967, 352

20 Ricoeur 1967, 352

21 Ricoeur 1967, 355

22 Ricoeur 1967, 355

23 Ricoeur 1967, 355

24 Ricoeur 2016, 62

Mengapa seni pemahaman pertama kali harus mengambil bentuk tebakan? Dan apa yang harus ditebak dalam sebuah teks? Pentingnya tebakan makna sebuah teks dihubungkan dengan bentuk otonomi semantik yang berasal dari makna tekstual. Dengan tulisan, makna verbal teks tidak lagi serupa dengan makna atau maksud mental (psikologis) teks. Tujuan mental ini disempurnakan atau dihilangkan oleh teks, yang tidak lagi merupakan suara seorang yang ada. Teks bersifat bisu. Suatu hubungan yang tidak simetris terdapat di antara teks dan pembaca, di mana hanya satu dari pasangan ini yang berbicara kepada yang kedua. Teks seperti notasi musik dan pembaca bagaikan konduktor orkestra yang mentaati instruksi notasi. Sebagai akibatnya, memahami tidak semata mengikuti peristiwa pembicaraan dalam suatu peristiwa yang serupa. Ia akan menghasilkan sebuah peristiwa baru, yang dimulai dari teks di mana peristiwa awal sudah terobyektifikasi.²⁵

Dengan kata lain, kita harus menebak makna teks dikarenakan maksud yang diinginkan oleh pengarangnya di luar jangkauan kita. Tentunya di sini Ricoeur melakukan perlawanan terhadap pemikiran romantik, di mana Kant menetapkan bahwa memahami pengarang lebih baik dari pada memahami dirinya sendiri.²⁶ Pernyataan ini hanya menyematkan jalan hermeneutika karena tidak mengacuhkan situasi khusus yang diciptakan oleh keterpilahan makna verbal teks dari tujuan psikologis pengarang. Kenyataannya pengarang tidak dapat lagi menyelamatkan karyanya. Maksud pengarang seringkali tidak kita kenal, kadang-kadang berlebihan, kadang-kadang tidak terpakai, bahkan terkadang berbahaya berkaitan dengan interpretasi makna verbal karyanya. Yang terbaik justru menjadikannya sebagai sekedar catatan tersendiri dalam sinaran teks itu sendiri.

Dengan begitu, terdapat problem interpretasi yang tidak banyak lagi disebabkan oleh inkomunikabilitas pengalaman psikis pengarang, namun dikarenakan hakikat sebenarnya dari maksud verbal teks. Pelampauan atas maksud pengarang oleh makna teks secara tepat menandakan bahwa pemahaman terjadi dalam suasana non-psikologis terutama dalam ruang semantik, yang telah digoreskan teks dengan membedakan dirinya dari tujuan psikologis pengarang.

Di sinilah suatu dialektika *erklaren* (penjelasan) dengan *verstehen* (pemahaman) dimulai. Bila makna obyektif adalah sesuatu selain dari maksud subyektif sesuai penjelasan pengarang, maka tentulah dapat dipahami dalam berbagai cara. Kesalahpahaman tentu dapat saja terjadi dan bahkan tak dapat dihindari. Problem pemahaman yang benar tidak lagi dapat diatasi dengan semata kembali pada situasi sesuai dalih dari pengarang. Konsep mereka-reka harus dijalankan. Untuk mengartikan makna sebagai makna verbal, teks harus membuat perkiraan.

Validasi

Terdapat metode-metode validasi perkiraan yang akan kita buat itu. E.D. Hirsch berkata dengan meyakinkan, bahwa tindakan pemahaman pada awalnya semata-mata praduga dan tidak ada metode dan aturan untuk berpraduga. Aktivitas metodologis interpretasi dimulai ketika kita mengetes dan mengkritisi dugaan kita.²⁷ Dalam dialektika yang baru ini, terma *erklaren* dan *verstehen* dibutuhkan. Menebak atau memperkirakan, berhubungan dengan apa yang disebut Schleiermacher dengan validasi divinatoris terhadap apa yang gramatikal. Divinatoris adalah cara intuitif untuk memahami suatu teks. Hal ini dilakukan dengan membuat diri betah dan 'masuk' ke dalam teks itu (*erleben*). Metode divinatoris berupaya memperoleh pengalaman langsung tentang si pengarang sebagai individu dengan membawa sang penafsir untuk mentransformasikan dirinya ke dalam diri si pengarang.

Transisi dari mereka-reka (menebak) ke penjelasan, diselamatkan oleh penyelidikan atau investigasi terhadap obyek yang ingin ditebak. Namun kita harus bertanya apa yang harus ditebak oleh pemahaman. Maka jawabnya adalah,

Pertama, untuk mengartikan makna verbal teks kita harus mengartikannya secara utuh. Di sini kita harus melakukan analisis diskursus sebagai karya daripada sekedar analisis diskursus sebagai tulisan. Sebuah karya diskursus lebih dari sekedar sebuah sekuens linear kalimat. Ia merupakan proses kumulatif dan holistik. Teks sebagai keutuhan dapat dibandingkan dengan sebuah obyek yang dapat dipandang dari berbagai sisi.

Kedua, memaknai teks adalah memaknainya sebagai sebuah individu. Karya diskursus, sebagaimana karya unik, hanya dicapai melalui proses penyempitan *scope* konsep generik. Lokalisasi dan individualisasi teks juga merupakan sebuah proses perkiraan (penebakan).

25 Ricoeur 1976, 75

26 Kant, Immanuel (1965). *Critique of Pure Reason*. terj. N. K. Smith. New York: St. Martin's/Schleiermacher Press. h. 310.

27 Hirsch, E. D. (1967). *Validity in Interpretation*. New Heaven: Yale University Press. h. 203.

Ketiga, teks literer melibatkan horison potensial makna, yang berhubungan dengan metafora dan makna simbolik. Tugas hermeneutika utamanya memperoleh berbagai lapisan makna dalam bahasa metaforik dan simbolik. Memberikan perluasan makna multipel terhadap makna yang umum. Dengan itu kesusasteraan didefinisikan dalam terma-terma semantik yang menghubungkan makna primer dan sekunder. Makna sekunder membuka karya sastra dalam beberapa pembacaan berbeda.

Dalam memvalidasi dan menguji perkiraan kita, proses menebak lebih dekat pada logika probabilitas ketimbang logika verifikasi empirik. Sehingga validasi sebenarnya bukanlah proses verifikasi. Validasi merupakan disiplin argumentatif yang dapat dibandingkan dengan prosedur yuridis yang digunakan dalam interpretasi hukum, logika yang tidak menentu dan probabilitas kualitatif. Karena metodenya memberikan karakter pada logika probabilitas subyektif, menjadikannya sebuah sains individual. Dan dikarenakan sebuah teks adalah quasi-individual, maka validasi interpretasi yang diterapkan ke dalamnya dapat disebut telah memberikan pengetahuan saintis pada teks.²⁸ Inilah keseimbangan antara penebakan yang jenius dan karakter saintifik validasi, yang membentuk presentasi modern dialektika *verstehen* dan *erklaren*.

Di samping itu ada juga prosedur validasi yang serupa dengan kriteria falsifikasi Karl Popper dalam karyanya *Logic of Discovery*.²⁹ Di sini peran falsifikasi dimainkan oleh konflik antar interpretasi yang bersaing. Sebuah interpretasi tidak hanya bersifat probabel, namun lebih probabel dari interpretasi lain. Ada beberapa kriteria superioritas relatif untuk mengatasi konflik ini, melalui logika probabilitas subyektif.

Dengan itu ada lebih dari satu cara untuk mengartikan sebuah teks, dan hasil interpretasinya tidak semuanya setara. Teks menyediakan suatu lapangan konstruksi yang mungkin dilakukan. Logika validasi memungkinkan kita bergerak di antara dua batas: dogmatisme dan skeptisisme. Selalu ada kemungkinan untuk mengajukan dan melawan interpretasi, mengarbitrasi interpretasi-interpretasi itu, dan mencari persetujuannya.³⁰

28 Hal ini dapat dibandingkan dengan, misalnya, ketika Ayu Utami memberikan pembahasan atas para pemenang hadiah Sastra "Rasa". Metode penilaian yang dikembangkannya adalah sebuah sains.

29 Popper, Karl (1968). *The Logic of Science Discovery*. New York: Harper & Row.

30 Ricoeur 1976, 79

Pen-jarak-kan (Distanctiation)

Ricoeur menulis *Symbolism of Evil* segera setelah membaca *Truth and Method* yang ditulis Hans-Georg Gadamer pada tahun 1960. Setelah berkenalan dengan karya Gadamer itu, ia menyadari bahwa tafsir atas simbol itu sendiri tidak mencukupi, walau dibutuhkan dalam hermeneutika. Karenanya ia memperbaiki teorinya tidak sekadar simbol di dalam teks, namun ia membangun teori atas teks secara keseluruhan, atau tekstualitas.

Ide sangat penting dari Gadamer yang mempengaruhi Ricoeur adalah tentang *distanctiation* (pen-jarak-kan). *Distanctiation* adalah efek yang dibuat *distant* dari pencipta teks dengan kondisi kultural ketika ia menulis teks tersebut. Khususnya dalam efek tekstual, karena kemampuan teks bertahan menembus sejarah. Sehingga pembaca terpisah dari pengarangnya dalam ruang dan waktu. Ricoeur mengakui bahwa apapun bentuk diskursus mempunyai potensi untuk membuat pen-jarak-kan. Ketika Gadamer mengatakan bahwa *distanctiation* itu mengalienasi, Ricoeur justru mengatakan hal itu positif dan produktif.³¹ Baginya, teks menampilkan karakteristik dasar dari sejarah pengalaman manusia, yaitu komunikasi menembus jarak.

Hans-Georg Gadamer (1900-2002)

Buku monumental *Truth and Method* (1960) itu merupakan usaha pertama untuk mengembangkan secara serius hermeneutika dalam kaca mata modern. Hermeneutika Gadamer perhatian pada penyingkapan kebenaran terdalam kehidupan manusia melalui metode saintifik. Pertama ia mendasarkan kebenaran wahyu pada pengalaman estetis atau seperti "mengalami" pertemuan dengan karya seni, dari sini ia meluaskan penyelidikan ke dalam pengalaman seperti itu. "Mengalami" berlawanan dengan filsafat, karena filsafat itu spekulatif, sementara mengalami mensyaratkan keterlibatan dengan tradisi melalui artefak yang sudah dipahaminya. Bahasa menjadi medium dalam pemahaman ini, yaitu manusia yang berkata sehingga membuatnya mampu mencapai kesadaran sejarah. Hal ini dapat diselesaikan melalui hermeneutika, yaitu di dalam karya seni ada undangan untuk ditafsirkan, tidak secara obyektif, tetapi sebagai "percakapan" di antara mereka yang tersentuh. Percakapan itu sendiri mengandung makna 'kebenaran' seni dan perluasan kehidupan.

31 Ricoeur 1991, 76

Historisitas

Teks menjadi berjarak melalui beberapa tahap dialektika. Tahap pertama adalah realisasi bahasa sebagai diskursus di dalam teks. Sebagaimana fenomenolog Husserl bahwa kesadaran selalu artinya kesadaran pada sesuatu. Sehingga Ricoeur mengatakan bahasa selalu membahasakan tentang sesuatu. Begitu bahasa diucapkan maka ia menjadi peristiwa, menjadi diskursus. Bahasa hanyalah suatu sistem, tetapi mengucapkan diskursus menempatkan bahasa pada waktu pengucapan. Lebih jauh, diskursus mengatakan sesuatu yang melebihi bahasa – mengatakan kepada kita siapa yang berbicara dan kepada siapa bahasa itu ditujukan. Pendeknya, peristiwa diskursus mengandung realisasi kemampuan linguistik kita ketika tampil. Perbedaan antara bahasa dengan diskursus bisa dicontohkan dengan membandingkan dua *headlines* koran: *Ketua DPR Setya Novanto ditangkap dan Akhirnya....* Headline yang kedua kata-katanya lebih sedikit tetapi lebih diskursif dan lebih kaya makna. Juga menjauhi sikap politik para pembacanya, tidak menunjuk siapa kalah siapa menang. Hal itu dapat dimungkinkan dan hanya dapat dimengerti melalui peristiwa historis spesifik (pada 20 November 2017 Setya Novanto dijemput dari RSCM ke Gedung KPK untuk menjalani pemeriksaan perdana selaku tersangka dan tahanan kasus dugaan korupsi e-KTP).

Tahap dialektik kedua adalah ketika diskursus menjadi karya struktural. Yaitu bahasa yang diaktualisasikan sebagai diskursus, melampaui dirinya sebagai suatu sistem, dan merealisasikan diri menjadi peristiwa. Dengan memasuki proses pemahaman, melampaui dirinya sendiri dari sekedar peristiwa, sehingga menjadi bermakna.³²

Bahasa → Diskursus → Sistem → Peristiwa
→ Makna

Karya struktural lebih membawa ke pemahaman dari sekedar diskursus, sebagai diskursus akan lebih membawa makna ketimbang sekedar bahasa. Sebuah karya biasanya akan lebih panjang dari sebuah kalimat. Dan sebuah karya terdiri atas kombinasi banyak kalimat yang bermakna, dan maknanya akan jauh lebih besar ketimbang masing-masing kalimat. Karya merupakan komposisi yang disesuaikan dengan genrenya, misalnya novel, esei, dan puisi, serta memiliki gaya. Lebih jauh, karya dimaksud mempunyai rasa sebuah diskursus yang disusun, sesuai dengan genre dan gaya yang dipilihnya.

³² Ricoeur 1991, 78

Menurut Ricoeur, karya semacam itu merupakan sebuah teks. Tekstualitas mempunyai penjarakan ganda, yaitu jarak karya terhadap produksinya, dan jarak terhadap pembacanya. Teks dapat dibebaskan dari intensi psikologis pengarangnya, dan dari kondisi sosiologis yang berlaku ketika karya dituliskan. Lebih jauh, teks itu dapat dibaca tidak hanya pada orang yang dituju, tetapi oleh siapapun yang membacanya.

Tahap ketiga adalah Ricoeur melihat ini sebagai otonomi dari teks. Dengan membebaskan dari batasan-batasan itu, maka teks dapat membangun dunianya sendiri yang dihuni oleh para pembacanya. Para pembaca mendapatkan dunia yang dibangun teks itu ternyata dapat menjelaskan situasi dirinya (situasi diri para pembacanya). Sehingga apa yang harus ditafsirkan dari teks adalah dunia yang ditawarkan (*proposed world*) yang dihuni para pembaca di mana pembaca itu dapat memproyeksikan salah satu kemungkinan terbesar dari dirinya sendiri. Oleh Ricoeur hal itu disebut sebagai dunia teks, dunia yang diciptakan oleh teks unik tersebut.³³

Teks → Karya → Otonomi Teks → *Proposed World*
→ Dunia Teks → Proyeksi Diri

Dunia teks merupakan sarana yang digunakan pembaca untuk mencapai pemahaman diri. Inilah yang merupakan tahap dialektika keempat. Pembaca mendapatkan pemahaman diri dengan mengappropriasi³⁴ suatu karya. Hal ini dapat dilakukan melalui efek menjauhkan (pen-jarak-an) dari suatu tulisan, dengan cara menceraikan karya tersebut dari maksud pengarang. Itulah keuntungan dari *distanctiation*, appropriasi tidak lagi mempunyai jejak atau bias keterikatan atas maksud pengarangnya.³⁵ Sebenarnya pemikiran ini sangat berimpitan dengan Roland Barthes (1915-1980), seorang teoritikus dan kritikus kebudayaan Perancis, yang terkenal dengan esainya, *The Death of the Author* (1966). Barthes mengatakan, teks itu disusun oleh sekumpulan tulisan, dengan menyelami banyak budaya, dan memasuki hubungan timbal balik atas dialog, parodi, serta kontestasi. Namun hanya ada satu tempat di mana keragaman dan kerumitan itu difokuskan, yaitu para pembacanya, bukan pengarangnya.³⁶

³³ Ricoeur 1991, 86

³⁴ Appropriasi adalah mengambil suatu karya untuk dirinya sendiri, yaitu mengambil kehidupan dalam dunia teks, menjadi kehidupan milik si pembaca, karena pembaca merasa adanya kemiripan dengan hidupnya. Dalam senirupa, suatu lukisan karya orang lain (biasanya yang sudah lama atau ikonik) kemudian 'diambil' oleh seorang pelukis dengan cara membuat karya yang mirip namun disesuaikan dengan selera baru pelukisnya.

³⁵ Ricoeur 1991, 87

³⁶ Barthes, Roland (1977)[1966]. *The Death of the Author*. dalam Image, Music, Text. ed. dan trans. Stephen Heath. London: Fontana. h. 148.

Masalah afinitas pengarang ini dibuat lebih eksplisit dalam buku Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (1976), di mana ia mengatakan bahwa suatu saat dalam sejarah manusia, menulis hanya sekedar fiksasi atas diskursus oral yang telah ada sebelumnya. Bukannya pemikiran manusia langsung dibawa ke tulisan tanpa perantara tahap bahasa lisan.³⁷ Begitu kita mendapatkan sebuah "tulisan diskursus" atau inskripsi, maka maksud penulis dan makna tulisan sudah tidak lagi sejalan.³⁸ Teks menjadi otonom secara semantik dari titik pandang pembaca atau penafsir.

Ketika Gadamer mengungkapkan jarak historis antara pembaca dengan teks, dan pengarangnya teralienasi, hal ini telah menjadikan pemahaman teks menjadi lebih sulit. Namun menurut Ricoeur hal ini justru membebaskan, karena memungkinkan pembaca mengerti dirinya sendiri melalui mediasi suatu karya, tanpa mepedulikan maksud pengarangnya. Idea ini telah menggiring Ricoeur membuat proposisi paradoks: "Sebagai pembaca, saya menemukan diri sendiri hanya ketika kehilangan diri".³⁹ Namun kita semua sebenarnya pernah mengalami "kehilangan diri sendiri" ketika membaca buku yang bagus. Ketika mengalami ini kita sedang mengekspose diri kita ke dalam teks, dan masuk ke dalam "dunia suatu karya". Kita tidak memaksakan pemahaman kita ke dalam teks, namun lebih kepada membiarkan teks meningkatkan pemahaman kita pada kehidupan, yang kita lakukan setelah meletakkan buku itu.

Mengambil sabda Heidegger bahwa "manusia itu utamanya adalah makhluk yang menafsir", maka Ricoeur meneruskannya menjadi, "memahami adalah memahami diri sendiri di depan teks".⁴⁰ Kita sendiri dapat membacanya sebagai, ketika melakukan hermeneutika sebenarnya kita sedang memahami diri sendiri. Sehingga untuk memahami keberadaan kita hanya dapat dipenuhi dengan melakukan hermeneutika. Argumen melingkar ini memang merupakan variasi lain dari lingkaran hermeneutika. Tetapi sirkularitas ini tidak membuatnya sia-sia, kecuali kalau kita ingin mengatakan hidup ini sia-sia. Itulah yang kita lakukan dalam hidup, sejauh kita terus menafsirkan dunia di sekitar kita dalam rangka ingin memahami, *raison d'être* kita adalah untuk menafsir dunia. Hal itu merupakan pembaruan terus-menerus dari perjalanan melingkar ini, dengan semua variasi imajinatifnya pada tema, yang membuat hidup berharga.

Ketika sudah memahami diri dan mendapatkan versi terbaik dari diri kita dengan membaca teks dan mengapropriasinya, bisa jadi seorang pembaca kemudian mengubah hidupnya dan dengan demikian arah hidupnya juga berubah, karena terinspirasi oleh dunia teks tersebut. Sehingga teks itu sebenarnya dapat mengubah seseorang untuk menjadi lebih baik (menjadi versi terbaik dari dirinya). Jadi, teks tidak sekedar berorientasi ke masa lalu atau masa sekarang, tetapi juga berjangka ke masa depan, yaitu mengubah garis waktu nasib dan jalan kehidupan seseorang.

Kesimpulan

The Symbolism of Evil Ricoeur membicarakan tafsir simbolik atas teks. Menafsir tidak hanya mengenai kalimat-kalimat tunggal pada teks secara literal, tetapi pada keseluruhan teks di atas dan melampaui gabungan atas potongan-potongannya. Makna yang terungkap pada cara menafsir seperti itu adalah makna intensionalitas. Intensional ini diambil berdasarkan pemikiran filosofis yang membebaskan maksud pengarang, dan termotivasi dengan sikap percaya atas teks. Itulah lingkaran hermeneutika - bahwa kita harus percaya dalam rangka memahami. Dan akan menjadi lingkaran yang baik ketika kita bertaruh (*Wager*) bahwa pemahaman saya itu akan memperkuat keyakinan saya dan sebaliknya.

Setelah menulis *The Symbolism of Evil*, Ricoeur mengembangkan hermeneutika sebagai filsafat fenomenologi. Di mana kita harus menangguk penilaian tentang apa yang kita ketahui tentang dunia melalui persepsi langsung, demi menjelajahi rute memahami dunia. Bagi Ricoeur, rute utama untuk memahami dunia adalah dengan membaca seolah-olah dunia itu adalah teks, atau setidaknya, membaca teks adalah cara terbaik untuk memahami dunia. Hal ini disebabkan oleh efek penjarakan dari tekstualitas, yang merupakan kekuatan positif sejauh memungkinkan adanya jarak kritis historisitas antara pembaca dan sarana produksi teks. Menafsirkan teks, melakukan hermeneutika, adalah rute pemahaman diri sebagai manusia, yang sudah menjadi sifat kita sebagai manusia historis, yang mempunyai sejarah. Teks menawarkan dunia kepada pembaca yang menerimanya untuk mengerti dunianya sendiri, sehingga ia kemudian memahami dirinya. Teks merupakan medium yang menembus pembaca sampai pada pemahaman diri, menjadi sebuah jembatan antara subyektifitas diri dan obyektifitas dunia.

37 Ricoeur 1976, 28

38 Ricoeur 1976, 29

39 Ricoeur 1991, 88

40 Ricoeur 1991, 88

Referensi

- Barthes, Roland (1977)[1966]. *The Death of the Author*. dalam Image, Music, Text. ed. dan trans. Stephen Heath. London: Fontana.
- Gadamer, Hans-Georg (1975). *Truth and Method*. London: Sheed and Ward.
- Kant, Immanuel (1965). *Critique of Pure Reason*. terj. N. K. Smith. New York: St. Martin'Schleiermacher Press.
- Heidegger, Martin (1962)[1927]. *Being and Time*. terj. John Macquarrie dan Edward Robinson. Oxford: Blackwell.
- Ricoeur, Paul (1967)[1960]. *The Symbolism of Evil*. terj. Emerson Buchanan. Boston: Beacon.
- Ricoeur, Paul (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Ricoeur, Paul (2016) [1981]. *Hermeneutics & the Human Science*. ed. dan trans. John B. Thompson. New York: Cambridge University Press.
- Simms, Karl (2003). *Paul Ricoeur*. London dan New York: Routledge.